

Tekanan Konformitas Tokoh Utama dalam Novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* Karya Eka Kurniawan: Hermeneutika Dilthey

Ridwan^{1*}

Aslan Abidin²

Wulandari³

¹²³ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹ridwan@unm.ac.id*

²aslanabidin@unm.ac.id

³34.34wulandari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tekanan konformitas yang dialami tokoh utama dalam novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan menggunakan teori hermeneutika Wilhelm Dilthey. Tiga konsep utama yang digunakan dalam analisis ini meliputi *erlebnis* (pengalaman hidup tokoh), *ausdruck* (ekspresi atau ungkapan tokoh), dan *verstehen* (pemahaman atau penafsiran tokoh terhadap realitas). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan analisis isi. Proses analisis dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap teks novel, identifikasi data yang relevan, interpretasi berdasarkan kerangka hermeneutika, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Sato Reang mengalami tekanan konformitas melalui pengalaman sunatan, pengajian, larangan bermain lempar gelang, serta berbagai tuntutan sosial dari ayahnya. Ungkapan dan perilaku tokoh mencerminkan bentuk tekanan untuk menjadi anak soleh dan patuh terhadap norma sosial. Penafsiran mendalam menunjukkan bahwa tekanan konformitas hadir dalam bentuk tuntutan moral dan religius yang membentuk cara pandang serta tindakan tokoh terhadap lingkungan sosialnya.

Kata kunci: Tekanan Konformitas, Novel, Hermeneutika Dilthey

Pendahuluan

Setiap manusia memiliki tempat untuk bernaung dan melangsungkan hidup sebagai seorang individu dengan individu lainnya dalam suatu lingkungan masyarakat. Walaupun dikatakan sebagai individu, sebenarnya manusia tidak sepenuhnya menjani hidup seorang diri. Manusia memiliki kebutuhan dalam menjalani hidup dan kebutuhan itu tidak selamanya bisa ia peroleh dari dirinya sendiri. Maka manusia butuh berhubungan dengan manusia lainnya, terkhususnya dalam satu lingkungan sosial. Oleh sebab itu, hubungan sosial akan senantiasa terbangun dengan adanya interaksi antar individu karena manusia juga membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia sebagai individu, dalam lingkungan bermasyarakat, tidak dapat dipungkiri juga sebagai makhluk sosial (Subroto, 2021). Agar hubungan sosial terjalin dengan baik, maka terbentuk aturan atau ketentuan yang berlaku dalam kelompok masyarakat. Selain aturan hukum yang tertulis, ada juga aturan yang tidak tertulis dalam masyarakat yaitu norma sosial. Norma sosial sama halnya dengan rumusan asas yang menjadi hukum manusia berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat (Sumarno & Septiana, 2020).

Sudah menjadi kepercayaan bagi suatu kelompok masyarakat bahwa norma sosial yang berlaku dapat menciptakan ketertiban, kedamaian, serta adanya keteraturan dalam lingkungan tersebut. Maka penting bagi setiap anggota dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma sosial di kelompok masyarakat tempatnya menetap. Hal ini menjadikan seorang individu wajib mematuhi serta beradaptasi dengan norma sosial yang ada. Menurut Isnaeni (2021) penyesuaian diri ini disebut konformitas yaitu bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Konformitas adalah sikap dan tingkah laku individu karena pengaruh sosial agar sesuai dengan norma sosial bermasyarakat. Singkatnya, norma-norma mampu memberikan pengaruh dan memerintahkan kepatuhan (Sumarno & Septiana, 2020). Hal ini sejalan dengan yang dikatan oleh Wardani dan Ritia (2021), ia berpendapat bahwa konformitas dapat didefinisikan sebagai pergeseran persepsi, kepercayaan, dan perilaku individu terhadap kelompok, yang dipengaruhi oleh tuntutan eksternal atau tekanan internal yang dianggap sebagai tuntutan kelompok, baik yang nyata maupun yang dibayangkan.

Individu biasanya melakukan konformitas agar diterima oleh kelompok masyarakat. Akan tetapi, bagaimana jika konformitas tersebut hanya dilakukan di depan saja dan berbeda dengan yang terjadi di belakang atau di pikiran individu itu sendiri. Artinya, seseorang bersikap dan bertindak laku hanya karena paksaan dan hal ini terkesan seperti kebohongan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sarwono (dalam Wardani & Ritia, 2021), mengenai konformitas tipe menurut yaitu hanya dilakukan di muka umum walaupun hatinya tidak setuju karena hanya bermaksud untuk merubah perilaku tetapi tidak merubah pola pikirnya. Beberapa orang mengalami hal ini, bukan karena keinginannya untuk diterima oleh masyarakat, tetapi karena tekanan besar yang dialaminya. Tekanan ini bisa datang dari siapa saja, bahkan orang terdekatnya, seperti keinginan orang tua. Tekanan berlebihan dari lingkungan keluarga menyebabkan dampak fatal terhadap anak seperti stress bahkan gangguan jiwa (Ilham, 2022).

Desakan untuk melakukan konformitas berakar pada pengakuan bahwa, dalam konteks tertentu, ada seperangkat aturan baik eksplisit maupun implisit (Batubara, 2017). Fenomena tekanan konformitas dari orang tua dapat dipahami sebagai penerapan standar perilaku oleh orang tua yang diharapkan untuk dipatuhi oleh anak. Tekanan ini dapat muncul dalam bentuk paksaan atau kontrol yang berlebihan. Artinya, individu melakukan penyesuaian sikap dan tingkah laku karena adanya tekanan bukan karena inisiatif diri sendiri. Berperilaku dan bersikap sesuai dengan norma sosial yang berlaku menjadi salah satu keinginan orang tua, agar anaknya dapat diterima dan tidak dianggap tercela dalam kelompok masyarakat. Karena keinginan tersebut, anak-anak sudah dimulai membiasakan diri dari kecil. Hal ini bisa menimbulkan masalah berupa tekanan yang berlebihan terutama jika anak masih berusia muda.

Fenomena semacam ini direfleksikan dalam novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan. Sato Reang sebagai tokoh utama dalam novel, digambarkan mengalami tekanan konformitas oleh ayahnya dan ibunya turut diam tak mampu melakukan apa-apa. Hidup dalam lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, membuatnya harus menyesuaikan diri dengan segala norma yang berlaku. Ini membuatnya harus mematuhi ayahnya agar Sato Reang bisa menjadi anak yang sholeh. Sejak kecil Sato Reang sudah diatur oleh ayahnya terutama dalam hal peribadatan. Untuk melakukan ibadah seperti sholat dan mengaji, Sato Reang tak memiliki alasan untuk menghindarinya agar dilaksanakan tepat waktu. Awalnya kontrol yang dilakukan oleh ayahnya terkesan biasa saja dan tak begitu menganggunya. Seiring berjalannya waktu, Sato Reang merasa tak memiliki kebebasan bahkan hanya

sekadar untuk bermain dengan puasa. Tekanan-tekanan ini dimulai pada saat hari Sato Reang harus kehilangan kulupnya.

Penelitian ini bertujuan menganalisis tekanan konformitas dalam novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan menggunakan teori hermeneutika Wilhem Dilthey. Hermeneutika adalah topik yang sudah lama ada dalam wacana akademis, yang akarnya dapat ditelusuri kembali ke zaman kuno (Nensilianti dkk, 2025). Pemikiran Dilthey sangat berpengaruh terhadap hermeneutika modern, khususnya dalam menjelaskan pemikiran Schleiermacher mengenai pemahaman (*verstehen*). Sebagai perluasan teori perpanjangan hermeneutika Schleiermacher. Dilthey menjelaskan hermeneutikanya dengan membagi pengetahuan ke dalam dua disiplin akademis: ilmu alam (*Naturwissenschaften*) dan humaniora dan ilmu sosial (*geisteswissenschaften*) (Susanto, 2016). Berdasarkan kedua pembagian tersebut, Ilmu sosial menjadi tujuan hermeneutika Dilthey yaitu memahami manusia dan masyarakat. Dilthey bertujuan untuk memberikan pembenaran rasional bagi pengetahuan manusia dan masyarakat sehingga kita dapat menerima dan memahami segala sesuatu secara rasional (Hardiman, 2015). Untuk justifikasi rasional atau pembenaran rasional dalam hermeneutika Dilthey terdapat tiga metode yaitu *erlebnis*, *ausdruck*, dan *verstehen*.

Erlebnis merupakan bahasa Jerman yang berarti pengalaman, tetapi dalam hermeneutika Dilthey pengalaman ini bukannya pengalaman umum karena segala hasil interaksi manusia dengan situasi, peristiwa, atau kondisi tertentu dalam hidup dapat dikatakan pengalaman (Adzim, 2021). Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman yang bermakna atau penghayatan. Menurut Sholikhah (2017), pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman hidup di mana seseorang bersentuhan langsung dengan realitas yang mengangkat penghayatan dan perenungan atas kehidupan manusia dalam periode sejarah tertentu di tengah kehidupan masyarakat tertentu sebagai proses kejiwaan.

Ausdruck dalam bahasa Jerman bisa berarti ekspresi atau ungkapan. Ungkapan ini mengacu pada pengejawantahan diri manusia sebagai produk-produk Kebudayaan (Hardiman, 2015). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sholikhah (2017), bahwa ungkapan terbagi menjadi tiga yaitu ungkapan tentang ide dari konstruksi pikiran atau struktur pikiran, ungkapan dalam bentuk tingkah laku yang menghasilkan maksud, ungkapan jiwa yang terjadi secara spontan. Ekspresi atau ungkapan yang dimaksud adalah hasil yang awalnya ada di dalam diri seseorang lalu dikeluarkan sehingga dapat diamati oleh orang lain. Bagi Dilthey, sebuah ekspresi terutama bukanlah merupakan pembentukan perasaan seseorang namun lebih sebuah ekspresi hidup segala sesuatu yang merefleksikan kehidupan manusia (Abdullah, 2023).

Verstehen dapat dikatakan sebagai puncak dari hermeneutika Dilthey. Memahami seseorang dalam hermeneutika Dilthey dengan melihat pengalaman sebagai dunia batiniah dan ekspresi sebagai dunia lahiriah. Untuk itu, konsep ketiga dari hermeneutika Dilthey yaitu *verstehen* atau memahami. Menurut Hardiman (2015), dengan *verstehen* seorang peneliti dalam ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan mencoba menjembatani kedua dunia itu. *Verstehen* atau pemahaman adalah suatu proses menelusuri kehidupan kejiwaan melalui ekspresi-ekspresi kejiwaan yang ditampilkan melalui indera atau bahasa tubuh (Soebarna, 2021). Selanjutnya adalah bagaimana dapat ditemukan makna melalui proses *verstehen* (Abdullah, 2023).

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini mengenai hermeneutika Dilthey sudah dilakukan oleh Dhea Nazaliya (2024) dengan judul artikel *Analisis Makna Puisi "Al-Fidaa" Karya Hassan bin Tsabit (Pendekatan Hermeneutika) dengan menggunakan konsep erlebnis, ausdruck, dan verstehen*. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa puisi Al-Fida merupakan bentuk ekspresi keimanan dan kecintaan Hasan bin Thabir yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW, sekaligus sebagai respon terhadap kondisi sosial dan tantangan dakwah di masa awal liliam. Artikel relevan lainnya yang berjudul *Eksplorasi Hermeneutika Wilhelm Dilthey Pada Lirik Lagu Monolog Karya Pamungkas yang dilakukan oleh Karomah dan Azizah* (2024). Dengan menggunakan hermeneutika Dilthey, hasil dari penelitian menafsirkan konsep *erlebnis* (pengalaman hidup) Pamungkas yang berpengaruh terhadap terciptanya lagu Monolog. Konsep *ausdruck* (ungkapan), terdapat dua gaya bahasa yang terdapat dalam lagu Monolog, yaitu gaya bahasa metafora dan hiperbola. Konsep *verstehen* (pemahaman), lewat lagu Monolog Pamungkas berusaha menceritakan alasan bertahannya suatu hubungan dikarenakan rasa yang masih sama bukan karena terlanjur bersama yang dikemas dalam liriknya yang puitis.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, pada penelitian ini objek yang dikaji ialah novel dan berfokus kepada tokoh utama bukan pada penulis atau pengarangnya. Maka penelitian ini berusaha untuk menafsirkan tekanan konformitas yang dialami Sato Reang sebagai tokoh utama. Menggunakan teori hermeneutika Wilhelm Dilthey, peneliti ini akan mengidentifikasi konsep *erlebnis* (pengalaman), kisah hidup Sato Reang di masa lalu yang diceritakan kembali. Konsep *ausdruck* (ungkapan), lewat penggunaan alur mundur atau kilas balik. Dan Konsep *verstehen* (pemahaman), adanya tekanan konformitas yang dialami tokoh utama dari aturan dan kontrol berlebihan Ayahnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey untuk menganalisis tekanan konformitas pada tokoh utama dalam novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan melalui tiga konsep utama yaitu *erlebnis*, *ausdruck*, dan *verstehen*. Metode kualitatif bergantung pada data teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis data, dan menggunakan berbagai desain (Creswell, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna melalui kata-kata untuk memahami tekanan-tekanan konformitas yang dialami oleh tokoh utama dalam novel. Peneliti menafsirkan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utama dalam menyesuaikan sikap dan tingkah laku agar sesuai norma sosial yang berlaku.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dari beberapa sumber seperti jurnal, buku, dan teks karya sastra itu sendiri yang akan dianalisis dan diinterpretasikan. Teknik analisis data yang digunakan untuk memahami data berupa kata-kata atau teks yaitu analisis konten yang mendeskripsikan tekanan konformitas yang dialami tokoh utama. Adapun data-data yang telah dikumpulkan akan disajikan pada bagian pembahasan beserta tafsirannya. Dalam menganalisis data dilakukan dengan analisis simak dan catat. Adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan peneliti yaitu: 1) Membaca dan memahami secara keseluruhan karya sastra yang menjadi objek penelitian; 2) Mencari data yang sesuai topik permasalahan dengan penafsiran hermeneutika dilthey; 3) Menyelisih data yang akan disajikan dalam penelitian; 4) menginterpretasikan data yang disajikan dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

Hasil

Erlebnis

Terdapat beberapa pengalaman tokoh utama dalam novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan sebagai metode memahami tekanan konformitas yang dialami Sato Reang. Adapun pengalaman Sato Reang seperti disunat, beristirahat, saat pengajian, dan bermain lempar gelang.

Data 1

Aku merasa tubuhku agak dingin. Apa boleh buat, rasa cemas itu datang juga. Bagaimana jika dokter salah memotong? Bagaimana kalau aku kehilangan kemaluanku, sebatang-batangnya? Anjing, pikirku. (Eka Kurniawan, 2024: 11)

Sato Reang menceritakan pengalamannya pada saat disunat yang terlihat sebagai suatu tindakan reaksi tubuhnya atas situasi yang sedang terjadi.

Data 2

Pulang ke rumah, berbaring di tempat tidur, aku mulai mengawang-awang. Aku membayangkan diriku mencuri, kemudian tertangkap. (Eka Kurniawan, 2024: 21)

Sato Reang menceritakan pengalamannya setelah menyaksikan suatu kejadian lalu pulang dan terlintas suatu rencana.

Data 3

Kadang aku memandang Ibu dengan tatapan memohon, bisakah aku pergi saja dari masjid itu, bisakah aku berkeliaran bersama kawan-kawanku, di pasar atau alun-alun? Ibu akan balik memandanguku dengan tatapan tanpa jawaban. Itu artinya, tatapanku yang semacam itu seharusnya ditujukan kepada ayahku, dan aku sudah tahu jawabannya. (Eka Kurniawan, 2024: 60-61)

Sato Reang menceritakan pengalamannya pada saat mengikuti pengajian di suatu masjid.

Data 4

Ketika aku menyerahkan boneka monyet itu ke adik, Ayah melihatnya dan bertanya. "Dari mana itu?" Aku jawab sejujurnya. Bahkan dengan kepolosanku, kuberi tahu Ayah dan adikku cara jitu memperoleh hadiah di permainan lempar gelang meskipun kemenanganku itu merupakan satu-satunya pengalamanku. (Eka Kurniawan, 2024: 65)

Sato Reang menceritakan pengalamannya pada saat memberikan hadiah kepada adiknya dan menjelaskan dari mana hadiah boneka tersebut diperoleh.

Ausdruck

Ausdruck diartikan sebagai ekspresi atau ungkapan, tetapi dalam hermeneutika Dilthey bukan dalam artian sempit yang hanya berupa ungkapan perasaan saja. Ungkapan tersebut sebagai produk kehidupan atau produk kebudayaan, berarti ada hasil dalam ungkapan tersebut yang harus berkaitan dengan Erlebnis.

Data 5

Ah, sudahlah. Hari itu, Ayah sudah memberitahukan seperti apa aku harus menjadi. Sato Reang. Harus. Menjadi. Anak. Soleh. (Eka Kurniawan, 2024: 14)

Ungkapan Sato Reang berupa ide atau cara berpikir terhadap jalan hidupnya kedepan.

Data 6

Aku tak akan menangis. Jika mereka menjewer telinga-ku atau menampar pipiku, aku tak akan memohon ampun. Jika mereka membawaku ke kantor polisi, aku akan berjalan dengan tubuh tegap. (Eka Kurniawan, 2024: 21)

Ungkapan Sato Reang berupa ide atau pemikirannya dan keputusannya terhadap suatu peristiwa.

Data 7

Aku hanya berharap, biarkan aku merasa iba kepada diriku. Berbulan-bulan seperti itu, aku masih bisa menanggungnya. Aku hanya tak ingin orang lain merasa kasihan kepada keadaanku ini. (Eka Kurniawan, 2024: 61)

Ungkapan Sato Reang berupa sebuah harapan akan nasib yang dialaminya.

Data 8

"Judi! Kecil-kecil buang-buang uang macam kerasukan setan!" (Eka Kurniawan, 2024: 65)

Ungkapan Sato Reang sebagai bentuk tingkah laku berupa perkataan yang memiliki maksud.

Verstehen

Verstehen dapat dikatakan sebagai puncak pemahaman makna dalam hermeneutika Dilthey. Selaras dengan arti katanya, *verstehen* sebagai metode memahami pengalaman manusia secara mendalam dalam suatu konteks. *Verstehen* merupakan hasil interpretasi yang menjembatani pengalaman hidup (*Erlebnis*) dengan hasil ungkapan (*ausdruck*).

Data 9

Selain itu, menjadi anak saleh artinya aku harus sembahyang lima kali sehari. Harus mengaji di malam hari. Tidak makan dan tidak minum dari subuh hingga pergantian malam di bulan puasa. Harus takut kepada Tuhan. Jika menginginkan sesuatu, harus memohon kepada Tuhan. Tak bisakah anak-anak bermalas-malasan saja? Berlarian di parit kerontang mengejar kadal? Dalam hatiku, aku bertekad untuk melawan Ayah. Untuk menjadi anak yang tidak saleh. (Eka Kurniawan, 2024: 14)

Menunjukkan adanya tekanan yang dirasakan Sato Reang untuk menjadi anak soleh. Menjadi anak soleh artinya harus melaksanakan perintah-perintah ibadah, sebagaimana norma yang berlaku di masyarakat tersebut. Norma agama yang menunjukkan bahwa orang tersebut adalah muslim yang baik.

Data 10

Betapa menyenangkannya jika itu terjadi. Betapa menyenangkannya jika aku bisa mempermalukan Ayah. (Eka Kurniawan, 2024: 21)

Menunjukkan besarnya tekanan yang dirasakan Sato Reang sehingga menimbulkan efek negatif.

Data 11

Aku bisa membayangkan apa yang mereka akan katakan jika sekilas saja melihatku, "Lihat itu, Sato Reang!" Bisa kubayangkan pula salah satu dari mereka akan

menambahkan, "Ia ikut pengajian." Dan lebih menyakitkan jika seseorang sungguh berkata, "Ia cocok berkawan dengan Jamal." (Eka Kurniawan, 2024: 59)

Menggambarkan tekanan batin Sato Reang karena takut akan hinaan teman-temannya.

Data 12

Kini aku tak lagi merasa diriku terbelah dua bersama bola plastik warna ungu, tapi juga ikut terbakar bersama boneka monyet milik adik, hingga jiwaku merontar-ronta, dan terus begitu sampai lama sekali. (Eka Kurniawan, 2024: 65)

Menunjukkan tekanan yang dirasakan Sato Reang akibat dari kontrol atau aturan berlebihan yang diberikan Ayahnya.

Pembahasan

Erlebnis merupakan pengalaman manusia yang dialami langsung, tidak hanya didapatkan dengan cara diamati, atau hanya sekadar mengetahui dan berimajinasi. Hal ini sejalan dengan hermeneutika Dilthey, *erlebnis* merupakan dunia batiniah manusia yang artinya pengalaman hidup manusia hanya ada dalam dirinya dan hanya dia yang dapat mengungkapkan apa yang dialaminya. Mengetahui pengalaman manusia penting, karena bertujuan untuk mengetahui kejiwaannya. Pengalaman Sato Reang akan dianalisis sebagai bentuk kejiwaannya yang digambarkan di dalam novel menurut penceritaan sudut pandang orang ketiga.

Sato Reang diceritakan sebagai seorang yang beragama islam. Sebagaimana umat muslim lainnya, Sato Reang juga mengalami proses *khitanan* atau disunat. Agama Islam menganjurkan semua umatnya untuk melakukan proses Khitanan atau sunatan bagi laki-laki yang ditandai dengan kehilangan kulup pada usia *akil baligh*. Sato Reang mengungkapkan pengalaman sunat sebagai suatu pengalaman yang menakutkan sehingga tubuhnya merasa dingin karena rasa cemas yang dialaminya. Ketakutan itu timbul akibat dugaan-dugaan buruk yang dipikirkannya bisa saja terjadi.

Pengalaman lainnya menceritakan Sato Reang berada di sebuah pasar dan menyaksikan peristiwa pencurian yang tertangkap oleh warga. Setelah peristiwa tersebut, Sato Reang memutuskan pulang ke rumah untuk beristirahat di tempat tidur. Sato Reang di waktu istirahatnya menghayalkan hal yang cukup berlebihan. Sato Reang berandai-andai menjadi pencuri dan membuatnya tertangkap. Pengalaman tersebut bisa saja hasil dari interaksi Sato Reang dengan peristiwa pencurian yang disaksikannya.

Sebagai seorang anak yang lahir di keluarga yang beragama islam, Sato Reang diceritakan mengikuti sebuah pengajian di masjid bersama Ayah, Ibu, dan Adiknya. Sato Reang mengungkapkan keinginannya meninggalkan masjid dan pergi bermain bersama teman-temannya. Sato Reang. Sato Reang berusaha menyampaikan keinginan itu kepada Ibunya melalui tatapan memohon, tetapi tidak berhasil karena Ibunya tidak bisa berbuat apa-apa dan menyerahkan seluruh keputusan di tangan Ayahnya. Akan tetapi, Sato Reang pun tidak sanggup memohon kepada ayahnya karena hal itu percuma saja. Sato Reang tahu kalau Ayahnya tidak akan memberinya izin.

Suatu hari secara diam-diam, Sato Reang memutuskan pergi ke pasar malam. Sato Reang mencoba sebuah permainan lempar gelang dan memenangkan hadiah boneka monyet. Sepulang dari pasar malam, Sato Reang menceritakan bahwa Ayah melihatnya pada saat ia memberikan boneka monyet itu kepada Adiknya. Sato Reang pun tak akan lepas dari pertanyaan asal usul boneka monyet tersebut. Sato Reang mengakui kepolosan dan kejujuran dirinya dengan menceritakan kepada Ayahnya mengenai pengalamannya bermain lempar gelang dengan jitu.

Ausdruck memiliki hubungan atau kebertautan dengan *erlebnis*. Jika *Erlebnis* adalah pengalaman yang berupa dunia batiniah manusia, maka *ausdruck* adalah dunia lahiriah manusia. Maksudnya, apa yang ada dalam diri manusia akan dikeluarkan dengan bentuk ekspresi atau ungkapan, baik berupa pemikiran, bahasa sebagai alat komunikasi, atau sebuah hasil cipta dan karya. Maka ekspresi atau ungkapan dalam memahami tokoh Sato Reang sebagai perwakilan pengalaman hidupnya. Karena novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan menggunakan alur mundur atau kilas balik, maka ungkapan ekspresi Sato Reang atas pengalaman hidupnya berbentuk bahasa sebagai alat komunikasi.

Sebagai ungkapan dari pengalaman sunatan yang dilaluinya, Sato Reang memberitahukan isi pikirannya, bahwasanya Sato Reang sudah mengetahui apa yang akan terjadi. Seperti apa dia harus menjalankan kehidupannya ke depan yaitu harus menjadi anak yang soleh. Sesuai keinginan Ayahnya yang telah dikatakan kepada Sato Reang tepat setelah proses sunatan dilakukan. Karena seorang anak yang mencapai usia akil baligh, maka sudah wajib baginya untuk menjalankan syariat islam seperti sholat, mengaji, berdoa, berbuat baik dan lainnya. Kata hari itu mengarah kepada hari di saat Sato Reang disunat. Apa yang ada dipikirannya mengenai pengalaman disunat, Sato Reang ekspresikan dalam kata-kata.

Sato Reang mengungkapkan keputusannya apabila peristiwa yang dia bayangkan pada saat berbaring di tempat tidur itu terjadi. Dengan penuh keyakinan satu Reang mengungkapkan keberanian dirinya jika saja dia benar-benar mencuri dan tertangkap. Sato Reang menceritakan bahwasanya dia tak akan menangis, tidak bisa meskipun dia harus merasakan sakitnya dijewer, sakitnya tamparan, dia dengan percaya dirinya memutuskan tidak akan meminta ampun. Bukannya tertunduk malu, Sato Reang membayangkan polisi membawahnya ke kantor ke badan masih dengan kebanggaan dirinya memutuskan untuk berjalan dan berdiri tegap. Pengalamannya saat tidak melakukan aktivitas apa-apa dan hanya berkhayal membuatnya menciptakan ide-ide konyol itu yang Sato Reang ungkapkan dalam bentuk kata-kata.

Sato Reang mengungkapkan perasaan prihatin terhadap dirinya sendiri yang harus ikut pengajian meskipun dalam keadaannya terpaksa. Meskipun Sato Reang tidak menginginkan untuk berada di pengajian tersebut, dia tetap mengikutinya karena tak ada pilihan lain. Sato Reang tidak mungkin menolak perintah Ayahnya. Sato Reang hanya bisa berharap atas kemalangan yang menimpah dirinya. Sato Reang mengatakan bahwasannya dia telah melalui hal ini dalam waktu berbulan-bulan dan akan terus dia tanggung. Sato Reang hanya tidak ingin jika ada orang lain sampai mengetahui bahwa dia mengikuti pengajian dengan terpaksa agar orang lain tak mengasihani dirinya. Harapan-harapan dan suara hatinya, Sato Reang ungkapkan dalam bentuk kata-kata.

Sato Reang mengungkapkan pendapat Ayahnya mengenai kejujurannya perihal boneka yang didapatnya dari suatu permainan lempar gelang. Sato Reang mengulangi perkataan Ayahnya yang klaim bahwa, permainan lempar gelang yang dilakukan Sato Reang Sebagai perbuatan judi. Berdasarkan kata-kata yang Sato Reang tirukan, dapat diketahui bahwa Ayahnya sangat marah mengetahui fakta tersebut. Ayahnya bahkan menuduh Sato Reang semacam orang yang kerasukan setan. Saking kagetnya Sato Reang terhadap kejujurannya, dia tidak memberikan respon apapun. Sato Reang hanya bisa menirukan apa yang dia terima atas tindakan jujurnya yaitu amarah dan hinaan Ayahnya.

Verstehen bisa dikatakan sebagai puncak hermenutika Dilthey. *Versetehen* memiliki arti memahami. Melalui ekspresi atau ungkapan atas pengalaman hidup manusia, dapat di pahami sebuah makna sebagai suatu interpretasi. Memahami tekanan konformitas

yang dialami Sato Reang lalu menafsirkan atau meinterpretasi pengalaman (Erlebnis) dan Ekpresi atau ungkapan (ausdruck) tersebut. Terdapat beberapa representasi tekanan konformitas yang dialami Sato Reang. Sato Reang mengungkapkan ketidaksenangan terhadap aturan-aturan yang ayahnya berikan. Terlebih di umurnya yang masih belia, sangat berat untuk melaksanakan ibadah seperti sholat lima waktu, kebiasaan mengaji dikala matahari terbit, berpuasa satu bulan penuh di bulan Ramadhan, harus selalu berdoa, harus merasa takut karena segala gerak-geriknya dipantau oleh tuhan.

Menurut Sato Reang, anak-anak seperti dirinya masih butuh untuk bermain sebebas-bebasnya. Jika bisa Sato Reang merasa ingin sekali memberontak dan mengatakan bahwa dia tidak ingin menjadi anak yang soleh. Hal ini menggambarkan tekanan terhadap Sato Reang untuk menyesuaikan diri terhadap tingkah laku ada di lingkungan masyarakat tersebut. Konformitas yang Ayah Sato Reang paksakan bertujuan agar, anaknya dinilai sebagai anak yang soleh. Sebenarnya, niat dari Ayah Sato Reang untuk menjadikannya anak yang soleh tidaklah salah, tetapi yang salah adalah caranya belum tepat dan terkesan memaksakan. Usia kanak-kanak bukanlah waktu yang tepat untuk memerintah karena pemahamannya masih terbatas. Sebagaimana yang dikatakan Sato Reang, di usia kanak-kanak kita manusia masih aktif-aktifnya mengeksplorasi segala hal. Orang tua sepatutnya mendampingi dan memberikannya contoh.

Seseorang bisa saja melakukan hal-hal dekat apabila merasakan tertekan termasuk melakukan tindakan kejahatan. Hal ini bisa saja terjadi oleh siapapun, termasuk Sato Reang. Besarnya tekanan yang dialaminya dapat dilihat dari kebenciannya terhadap orang tersebut. Niat Sato Reang yang ingin mempermalukan ayahnya membuat rasa kesenangan tersendiri dalam dirinya. Sato Reang bisa merasa gembira di atas penderitaan yang akan dialami oleh ayahnya. Bukankah hal ini memberitahukan bahwa tekanan yang dirasakan Sato Reang, membuat dirinya ingin mempermalukan ayahnya di depan masyarakat. Berdasarkan khayalnya untuk melakukan kejahatan pencurian hanya untuk mempermalukan ayahnya dapat dikatakan sebagai bentuk balas dendam atas penderitaan yang dialaminya.

Mendapatkan bullyan atau hinaan dari orang lain tentu saja akan memberikan dampak buruk terhadap kesehatan mental seseorang. Terlebih lagi hinaan tersebut dilakukan oleh teman-teman sebayanya. Itulah yang ditakutkan oleh Sato Reang. Mengetahui bahwa dirinya mengikuti pengajian, akan membuatnya ditertawakan dan diejek oleh teman-temannya. Saat temannya menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang, Sato Reang harus mengikuti perintah ayahnya untuk mengikuti pengajian masjid. Perintah itu sangat membuatnya tertekan, di satu sisi dia memang tidak menyukainya dan di sisi lain dia harus berusaha agar tidak ketahuan oleh teman-temannya.

Setiap orang pasti memiliki sesuatu hal yang sangat di senangi atau sesuatu hal yang sangat berharga dalam hidupnya. Akan tetapi, bagaimana jika hal tersebut direnggut oleh seseorang. Terlebih lagi jika orang tersebut sudah merampasnya lalu memaksamu melakukan hal lain yang benar menurutnya semata tanpa meminta persetujuan darimu. Itulah yang dialami Sato Reang. Satu-satunya benda yang disukainya dirusak di depan teman-temannya yang membuatnya meraa dipermalukan. Ayah Sato Reang membela bolanya hanya karena Sato Reang keasyikan bermain bola dan tidak melaksanakan sholat magrib tepat waktu. Peristiwa ini memberikan luka trauma terhadap diri Sato Reang. Setiap kali dia mendengar suara adzan, maka Sato Reang akan teringat peristiwa tersebut dan senantiasa mendengar suara belahan bola dari golok ayahnya. Paksaan dari ayahnya bukan hanya itu, pengalaman boneka yang Sato Reang dapatkan sebagai

suatu pengalaman baru harus terbakar di depan matanya akibat kemarahan Ayahnya. Hanya karena menurutnya, apa yang dilakukan Sato Reang salah, Ayahnya mengambil keputusan yang berdampak besar bagi masa depan dan memberi trauma pada Sato Reang. Peristiwa ini membuat Sato Reang menjadi sosok yang berkebalikan di kehidupan selanjutnya pada saat Ayahnya meninggal. Aturan-aturan dan kontrol berlebihan yang diberikan Ayah Sato Reang, bukan membuatnya mejadi manusia yang bertingkah laku sesuai norma, tetapi membuat Sato Reang tumbuh menjadi manusia yang melanggar norma-norma yang ada. Sesuatu yang dipikirkannya baik, tetapi dilakukan dengan cara yang tidak tepat, justru menimbulkan hasil yang sangat buruk.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Sato Reang mengalami tekanan konformitas dari Ayahnya. Dengan menggunakan teori hermeneutika Wilhem Dilthey melalui tiga konsep utamanya yaitu *erlebnis*, *ausdruck* dan *verstehen* untuk mencari pengalaman, ekspresi/ungkapan, dan memahami tokoh Sato Reang. Dari pembahasan interpretasi dan penafsiran untuk mengungkapkan tekanan konformita yang dialami Sato Reang ditemukan pengalaman (*erlebnis*) berupa proses sunatan, beristirahat, kegiatan pengajian, dan permainan lempar gelang; ekspresi atau ungkapan (*ausdruck*) berupa hasil kontruksi pikiran, harapan, dan tingkah laku; pemahaman (*verstehen*) berupa tekanan konformitas menjadi anak soleh, tekanan konformitas untuk tidak melanggar norma sosial contohnya perbuatan mencuri, tekanan konformitas untuk ikut pengajian, dan tekanan konformitas tidak melakukan permainan lepar gelang karena dianggap sebagai perbuatan judi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, dkk. 2023. *Kitab Suci Sebagai Kitab Sejarah*. Jakarta: PTIQ Press.
- Adzim, I. S. (2021). Pendekatan Hermeneutik Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Pluralisme Agama (*Doctoral dissertation*, Institut PTIQ Jakarta).
- Batubara, A. 2017. Hubungan Konformitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Bullying di SMK Swasta PAB 12 Saentis Percut Sei Tuan Medan. [repository.uma.ac.id. https://repository.uma.ac.id/handle/123456789/11757](https://repository.uma.ac.id/handle/123456789/11757)
- Creswell, J.W. dan Creswell, J.D. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed. Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Hardiman, F. B. 2015. *Seni Memahami Hermeneutika dari Scleiermacher Sampai Deridda*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Ilham, L. 2022. Dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan anak. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (2), 63-73. <https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.5976>
- Isnaeni, P. 2021. Konformitas terhadap perilaku agresif pada remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9 (1), 121-128. <file:///C:/Users/User/Downloads/5672-15903-1-PB.pdf>
- Karomah, N., dan Azizah, R. N. 2024. Eksplorasi Hermeneutika Wilhelm Dilthey Pada Lirik Lagu Monolog Karya Pamungkas. *Jurnal Komposisi*, 9(1), 51-62. http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_komposisi/article/view/2441/1484
- Kurniawan, E. 2024. *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Nazaliya, D. (2024). Analisis Makna Puisi “Al-Fidaa” Karya Hassan bin Tsabit (Pendekatan Hermeneutika). *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 4(3), 215-225. <https://doi.org/10.62159/jpi.v4i3.1655>
- Nensilanti, dkk. 2025. Distansiasi, Apropriasi, dan Refigurasi: Transformasi Makna dalam Kumpulan Puisi Tidak Ada New York Hari Ini: Hermeneutika Paul Ricoeur. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No. 2. <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/1410/1020>
- Sholikah, S. 2017. Pemikiran Hermenâ-Eutika Wilhelm Dilthey (1833 Â€“1911 M). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 109-120. <https://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3285/2325>
- Soebarna, A. B. 2021. Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Semangat Kenabian Muhammad Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(1). <https://doi.org/10.47313/jkik.v5i1.1391>
- Subroto, Joko. 2021. *Seri Kepribadian Norma Dalam Masyarakat*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumarno & Septina, A. 2020. *Pendidikan Nilai Dan Karakter*. Surabaya: Unesa University Press.
- Susanto, E. 2016. *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Wardani, L. M. I. & Ritia, A. 2021. *Konsep Diri Dan Konformitas Pada Perilaku Konsumtif Remaja*. Pekalongan: Penerbit NEM.